



<http://dx.doi.org/10.25157/jwp.v%vi%i.11022>

Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Konseling Dan Perkembangan Kedisiplinan Peserta Didik (Studi kualitatif di MTs Mathla'ul Huda Kabupaten Bandung)

¹Wiwik Dyah Aryani, ¹Eneng Erna Hasanah, ¹Reni Rohaeni, ¹Yati Nurhayati
¹Universitas Islam Nusantara, Indonesia
Email: wiwikaryani10@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the lack of creating a safe and comfortable educational environment, one of which is student discipline. The purpose of the study was to obtain an overview of the professional competence of guidance and counseling teachers and student discipline at MTs Mathla'ul Huda, Bandung Regency. This study uses a descriptive qualitative approach method, and data collection through observation techniques, interviews and documentation studies, and the subjects of the study were the principal and guidance and counseling teachers. The results of the study indicate that guidance and counseling teachers at MTs Mathla'ul Huda can be said to be professional in fostering student discipline by having an appropriate educational background, having experience as a guidance and counseling teacher, and being able to work together with other educators in fostering student discipline.

Keywords: Professional Competence, Guidance and Counseling, student discipline

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi masih kurangnya menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman, salah satunya kedisiplinan peserta didik. Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh gambaran tentang kompetensi profesional guru bimbingan konseling dan kedisiplinan peserta didik di MTs Mathla'ul Huda Kabupaten Bandung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif, dan pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi, dan subjek penelitian adalah kepala sekolah dan guru bimbingan konseling. Sumber data penelitian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, guru bimbingan konseling di MTs Mathla'ul Huda dapat dikatakan profesional dalam membina kedisiplinan peserta didik dengan memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai, memiliki pengalaman sebagai guru bimbingan konseling, dan mampu bekerjasama dengan pendidik lain dalam membina kedisiplinan peserta didik.

Kata Kunci: Kompetensi Profesional, Bimbingan Konseling, kedisiplinan siswa.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Cara sitasi:

Aryani, Wiwiek, Dyah, et.al. (2024). Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Konseling Dan Perkembangan Kedisiplinan Peserta Didik (Studi kualitatif di MTs Mathla'ul Huda Kabupaten Bandung). *Jurnal Wahana Pendidikan*, 11(2), 305-316

PENDAHULUAN

Menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman dan kondusif merupakan hal penting dalam proses pembelajaran yang perlu diciptakan sekolah. Menurut (Arianti, 2017), "kondisi pembelajaran yang kondusif hanya dapat dicapai jika interaksi sosial berlangsung secara baik, interaksi sosial yang baik memungkinkan masing-masing personil menciptakan pola hubungan tanpa adanya sesuatu yang mengganggu pergaulannya". Perlu difahami bahwa, kegiatan pendidikan tidak lagi terletak pada sebatas kegiatan mengajar dengan mengutamakan peran guru, melainkan melibatkan berbagai sumber daya dan dukungan lingkungan, karena hasil belajar yang dikembangkan harus dapat menyentuh dan mengembangkan berbagai aspek perkembangan peserta didik, salah satunya adalah membentuk kedisiplinan peserta didik yang merupakan bagian dari pendidikan karakter dan juga tujuan dari sistem pendidikan nasional UU No 20 Tahun 2023. Pendidikan karakter dapat disebut juga sebagai pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan dunia afektif, pendidikan akhlak, atau pendidikan budi pekerti (Lestari, 2023). Kedisiplinan peserta didik ini dapat mendukung proses pembelajaran yang kondusif yang tidak cukup hanya dilakukan oleh guru wali kelas saja, melainkan oleh guru khusus yaitu guru bimbingan dan konseling. Disadari bahwa kelas yang kondusif dapat menghindarkan siswa dari kejenuhan, kebosanan dan kelelahan psikis sedangkan disisi lain kelas yang kondusif akan dapat menumbuhkan minat motivasi dan daya tahan belajar (Arianti, 2017).

Peserta didik sebagai individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi *becoming*, yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian (Lase, 2018) Remaja terutama siswa menengah pertama cenderung banyak melakukan hal bersifat menyimpang. Hal ini wajar, karena siswa senantiasa terlena dengan dunianya, mereka mudah terombang-ambing dan kurang peduli terhadap tuntunan dari lingkungan yang mengharuskan mereka mengikuti norma yang berlaku dan bertanggung jawab terhadap perilaku yang mereka perbuat (Rufaedah, 2021). Oleh karena itu, bimbingan dari seorang Guru Bimbingan Konseling (konselor) diharapkan dapat mengarahkannya peserta didik menuju sesuatu yang lebih baik, terciptanya budaya kedisiplinan peserta didik yang baik. Menurut (Suwarni, 2022), budaya sekolah berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa. Lingkungan belajar yang kondusif dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa.

Masalah kedisiplinan, merupakan hal yang terpenting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman serta dalam rangka membentuk akhlak sebagai bagian dari proses menuju manusia yang paripurna. Guru perlu memperkenalkan karakter disiplin diri pada siswa, membantu siswa untuk mengembangkan pola tingkah lakunya, sehingga membantu siswa untuk dapat meningkatkan perilaku yang baik berguna untuk menegakan aturan sebagai sarana dalam menerapkan kedisiplinan (Setyaningrum, 2020; Uge, 2022; Rianti, 2023).

Adanya bimbingan konseling di sekolah dapat membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dengan berbagai masalah yang dihadapinya, termasuk masalah kedisiplinan, dan masalah tersebut harus selalu mendapat perhatian yang serius agar kesulitan tersebut segera teratasi. Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan usaha membantu peserta didik dalam mengembangkan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karier (Hindayah, 2018).

Seorang guru bimbingan dan konseling haruslah memiliki keahlian dalam melaksanakan tugasnya, memiliki pengetahuan secara teoritik maupun praktik, yang dapat diperoleh melalui pendidikan atau pengalaman. Konselor harus memiliki visi, profesionalisme, nilai-nilai dan sikap yang kokoh dalam bidang jasa pelayanan konseling (Hazrullah, 2018). "Seorang konselor harus memenuhi persyaratan tertentu, salah satunya persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang konselor yaitu pendidikan formal, kepribadian, latihan atau pengalaman khusus" (Prayitno, 2013).

Dalam sistem pendidikan, kompetensi digunakan untuk menggambarkan keterampilan profesional, kemampuan mendemonstrasikan pengetahuan dan konseptualisasi pada tingkat yang lebih tinggi. "Kompetensi secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan dan ketrampilan tertentu untuk menyelesaikan pekerjaan. Kompetensi profesional adalah seperangkat pengetahuan yang harus dimiliki Kompetensi profesional adalah pengetahuan yang harus dimiliki seorang guru agar mampu melaksanakan tugas mengajarnya secara memadai (Hazrullah, 2018).

Kompetensi profesional menurut Mulyasa (2014), mempunyai ruang lingkup yang dapat didefinisikan sebagai berikut:

- (a) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologi, sosial, sosiologis, dan sebagainya,
- (b) mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik,
- (c) mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya,
- (d) mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi,
- (e) mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan,
- (f) mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran,
- (g) mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik,
- (h) mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.

Kompetensi profesional mencerminkan suatu tugas dan tanggung jawab yang harus dimiliki dan dilaksanakan di setiap bidang profesi, termasuk guru. Guru bimbingan konseling terikat dengan profesionalisme dalam bidang pendidikan dan tugas tambahan sebagai guru BK sesuai kebijakan sekolah, memiliki latar belakang pendidikan bimbingan dan konseling, serta mengembangkan pengetahuan dan kemampuan dalam bidang bimbingan konseling. Hal tersebut perlu dilakukan untuk mendukung tugas bidang profesi, dalam rangka untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan membantu perkembangan peserta didik dalam bidang akademik maupun non akademik.

Membantu orang lain dalam kebaikan merupakan suatu yang dianjurkan dalam ajaran islam, termasuk memberikan layanan bimbingan konseling. Firman Allah Swt dalam surat An-Nahl ayat 125 yang artinya berbunyi:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.(QS. An-Nahl: 125). Sumber: <https://tafsirweb.com/4473-surat-an-nahl-ayat-125.html>

Ayat di atas memberikan makna bahwa, membantu atau memberitahu orang tentang kebajikan merupakan kewajiban sebagai seorang muslim, demikian pula bagi seorang guru dalam memberikan pemahaman, mengarahkan, memberikan pelayanan dengan sepenuh hati kepada peserta didik, merupakan bagian dari kewajiban dan kebaikan yang bermanfaat bagi orang lain, membantu siswa menghadapi berbagai persoalan yang mereka hadapi. Oleh karena itu, profesionalisme guru pada umumnya bukan hanya memiliki keahlian bidang, namun perlu dilandasi oleh keikhlasan agar layanan pembelajaran dapat berfungsi secara optimal.

Terdapat dua kata yaitu bimbingan dan konseling dan keduanya memiliki arti tersendiri yang terintegrasi menjadi satu tujuan. Prayitno (2013), memberikan pengertian tentang bimbingan sebagai berikut:

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa individu, baik anak-anak remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan; berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Adapun konseling menurut Natawidjaja (dalam Sukardi, 2008) mendefinisikan sebagai berikut:

Konseling merupakan satu jenis layanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan. Konseling dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua individu, dimana yang seorang (yaitu konselor) berusaha membantu yang lain (yaitu klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapi pada waktu yang akan datang.

Dalam dunia pendidikan terkait bimbingan konseling di sekolah, (Zaki, 2017) menyampaikan bahwa Bimbingan konseling (BK) merupakan instrumen penting dan memiliki peranan dalam perkembangan yang optimal bagi siswa. Disiplin adalah tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi atau kelompok. Disiplin terbentuk melalui proses pendidikan yang intensif. Menjadi yang terbaik selalu diawali oleh sebuah komitmen. Seorang Peserta didik tidak mungkin mencapai ranking terbaik di kelas apabila ia tidak memiliki komitmen untuk meraihnya, dan ketika komitmen dibuat mau tidak mau disiplin harus menjadi bagian dari proses mencapai target yang telah ditetapkan. Bila komitmen hidup tidak dibarengi dengan disiplin maka hasil yang dicapai tidak akan sebaik dengan apa yang diharapkan.

Lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman secara khusus berkaitan dengan sikap peserta didik pada aspek kedisiplinan secara umum dapat dipandang bahwa itu merupakan keberhasilan sekolah dalam menciptakan sikap dan tindakan peserta didik untuk disiplin terhadap waktu belajar dan aturan-aturan sekolah, namun apabila ditinjau lebih dalam maka terdapat tugas dan tanggungjawab khusus pendidik yang berkaitan dengan pembinaan sikap dan perilaku peserta didik, yaitu guru BK. Terbentuknya kedisiplinan peserta didik maka akan berdampak terhadap kompetensi guru BK. Adapun dari beberapa hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa peningkatan kedisiplinan siswa SMPN Satu Atap Cikoneng merupakan hasil dari upaya yang sudah dilakukan guru BK melalui layanan bimbingan dan konseling yang terjadwal secara konsisten pada siswa yang rendah dalam kedisiplinannya. Untuk mencapai tujuan yang optimal bimbingan dan konseling dilakukan secara individual (Hindayah, 2018). Selanjutnya, (Hazrullah, 2018) menyampaikan bahwa guru bimbingan konseling pada Madrasah Aliyah Negeri Rukoh Banda Aceh memiliki latar belakang pengetahuan sesuai dengan bidangnya, ijazah yang dimilikinya adalah sarjana bimbingan konseling, sehingga guru bimbingan konseling dapat melaksanakan tugasnya dengan profesional dan mereka bertanggung jawab dalam menjalankan tugas yang telah diberikan kepadanya. Kemudian, hasil penelitian (Lestari, 2018) menunjukkan bahwa karakter seseorang akan terbentuk bila aktivitas dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan, yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan saja tetapi sudah menjadi suatu karakter. Maka dari itu, pendidikan karakter harus dilakukan sedini mungkin agar anak mampu menanamkan karakter yang baik sehingga mereka bisa membawanya hingga usia dewasa. Diperkuat oleh (Rianti, 2023) menyampaikan bahwa dari empat indikator peran guru dalam membina karakter disiplin siswa hanya indikator peran guru sebagai evaluator yang telah diterapkan secara baik didalam lingkungan sekolah, sedangkan untuk indikator lainnya masih belum dapat dikatakan maksimal dikarenakan masih terdapat kendala-kendala yang dihadapi guru dalam membina karakter disiplin siswa. (Harita, 2022) menyampaikan pembentukan karakter disiplin siswa melalui pemberian bimbingan secara terus-menerus, mengarahkan siswa pada perbuatan baik, meyakinkan siswa akan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari, memberikan teguran dan hukuman. Guru bimbingan konseling menyusun program bimbingan konseling. (Rahmadani, 2021) bahwa manajemen bimbingan dan konseling di sekolah perlu dilakukan oleh guru BK beserta dengan pihak yang terkait. Semua pihak memiliki kewajiban untuk mendukung setiap program yang ada dalam upaya pengembangan diri dari peserta didik, serta hasil penelitian (Hambali, 2021) menunjukkan bahwa kepala sekolah sebagai manajer yang bertanggungjawab dalam pengelolaan sekolah yang berkarakter, baik dalam program intrakurikuler maupun ekstrakurikuler terkait pendidikan karakter peserta didik.

Berdasarkan pemaparan di atas kegiatan penelitian ini memiliki urgensi dalam upaya membentuk kedisiplinan peserta didik melalui peran guru BK, yang dilakukan dengan pembiasaan disiplin, kesesuaian pengangkatan Guru BK, adanya kerjasama dengan guru/pihak lain, dan adanya peran dari kepala sekolah selaku manajer. Berdasarkan latarbelakang tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah

mendesripsikan kompetensi profesional guru BK dan kedisiplinan peserta didik di di MTs Mathla'ul Huda Kabupaten Bandung dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan kondusif.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2019), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis. Deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenomena dan situasi sosial yang diteliti. Analisis berarti memaknai dan menginterpretasikan serta membandingkan data hasil penelitian. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis. Deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenomena dan situasi sosial yang diteliti. Analisis berarti memaknai dan menginterpretasikan serta membandingkan data hasil penelitian (Waruwu, 2023). Penelitian kualitatif dilakukan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, dinamika sosial, sikap, keyakinan dan persepsi individu atau kelompok. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, survei dokumen dengan beberapa orang sebagai responden yaitu: Kepala sekolah, guru Bimbingan konseling dan guru agama Mts Matla'ul Huda Baleendah Kabupaten Bandung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Kompetensi Profesional Guru BK Dalam Menciptakan Lingkungan Pendidikan Yang Aman, Nyaman, dan Kondusif

MTs Mathla'ul Huda merupakan sekolah yang berada di bawah naungan pondok pesantren Mathla'ul Huda, dalam operasionalnya meramu sistem pesantren modern dengan prioritas utama Akhlakul Karimah melalui pembinaan akhlak mulia dan pemahaman agama. Sekilas profil ini menggambarkan bahwa pembinaan akhlak di lingkungan pondok pesantren Mathla'ul Huda menjadi prioritas selain pemahaman agama, dan secara tidak langsung akan berdampak terhadap lingkungan pendidikan formal yang berada di lingkungan pesantren, salah satunya pembinaan akhlak disiplin peserta didik di MTs Mathla'ul Huda. Dengan kata lain bahwa pembinaan akhlak kedisiplinan peserta didik terhadap aturan-aturan sekolah dilakukan secara internal sekolah, dan secara eksternal oleh aturan-aturan pondok pesantren. Keberadaan guru BK bagi sekolah formal yang ada di lingkungan pondok pesantren bukan berarti tidak dibutuhkan, namun justru dapat membantu kinerja sekolah dan guru BK dalam membina karakter kedisiplinan peserta didik secara maksimal.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 butir 6, "keberadaan konselor dalam Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur". Guru bimbingan dan konseling merupakan pendidik yang bertanggung jawab penuh terhadap kegiatan bimbingan dan

konseling bagi peserta didiknya. Hal ini sejalan dengan Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 03/V/PB/2010 dan Nomor 14 Tahun 2010 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya Pasal 1 yang menyebutkan bahwa “Guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah pendidik.”

MTs Mathla'ul Huda Baleendah Kabupaten Bandung telah memiliki guru khusus Bimbingan Konseling. Guru bimbingan konseling memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai yaitu bimbingan dan konseling, dan secara kualifikasi pendidikan telah memiliki standar kompetensi. Dalam operasionalnya secara khusus terkait permasalahan kedisiplinan peserta didik, guru BK bekerjasama dengan guru wali kelas, pengelola pondok pesantren, komite sekolah, dan guru matapelajaran lain, supaya masalah dapat diselesaikan dengan baik dan cepat. Hal ini karena mendapatkan informasi yang tepat dan bertindak tepat pula. Kegiatan belajar mengajar di MTs Mathla'ul Huda Baleendah Kabupaten Bandung berjalan dalam suasana kondusif, tidak nampak peserta didik bermain di luar jam kelas. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik cukup disiplin terhadap aturan sekolah.

Bimbingan konseling di sekolah dapat berjalan dengan baik apabila adanya peran guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan kepada peserta didik. Dalam pengertian bahwa peran guru bimbingan dan konseling dalam pendidikan di sekolah sangat penting untuk memberi bantuan kepada setiap peserta didik yang bermasalah agar tidak lagi terjerat dalam masalah yang dihadapinya, yang akan menghambat proses belajar peserta didik tersebut. Dengan bantuan yang diberikan berupa solusi dan pencegahan dari masalah peserta didik, diharapkan peserta didik dapat berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya. Tentunya anak tidak mudah percaya dengan orang lain, selain guru yang tepat, harus ada standar lain dalam kepemimpinan dan pengajaran di sekolah. Agar tujuan pengajaran benar-benar terpenuhi dan bermanfaat, BK seharusnya menjadi tujuan ketika anak ingin membicarakan masalah, bukan tetapi justru menjadi sesuatu yang ditakuti dan dihindari ketika anak memiliki masalah.

2. Pembentukan Disiplin Peserta Didik Untuk Menciptakan Lingkungan Pendidikan Yang Aman, Nyaman, dan Kondusif

Dalam keluarga, pengajaran disiplin dapat diartikan sebagai cara mengarahkan orang tua agar anaknya mengikuti arahan tersebut. Setiap orang tua hendaknya berusaha mengajarkan disiplin kepada anaknya melalui perilaku yang dianggap baik dan menghindari perilaku yang dianggap buruk. Begitu pula guru dalam mengajarkan kedisiplinan kepada peserta didik. Hal ini memang akan lebih mudah dilakukan jika peserta didik sebagai seorang individu mematuhi peraturan apa yang telah disepakati. Namun, tujuan utama dari disiplin bukan hanya mengikuti perintah atau aturan. Ketaatan terhadap perintah dan aturan merupakan bentuk disiplin jangka pendek, sedangkan pendidikan disiplin bertujuan agar setiap individu memiliki disiplin jangka panjang, yaitu disiplin yang tidak hanya berlandaskan pada

ketaatan pada aturan atau wewenang, melainkan pada pembinaan. Keterampilan disiplin diri sebagai salah satu ciri kematangan individu. Kemampuan disiplin diri dinyatakan dalam pengakuan terhadap hak dan keinginan orang lain serta kesediaan untuk berpartisipasi secara manusiawi dalam mengemban kewajiban sosial.

Terbentuknya kedisiplinan peserta didik di MTs Mathla'ul Huda Baleendah Kabupaten Bandung apabila dianalisis karena guru BK MTs Mathla'ul Huda memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dan lingkungan eksternal sekolah yang merbudayakan akhlak baik. Hal ini sebagaimana menurut (Rahmadani, 2021), bimbingan dan konseling di sekolah perlu dilakukan oleh guru BK beserta dengan pihak yang terkait. Semua pihak memiliki kewajiban untuk mendukung setiap program yang ada dalam upaya pengembangan diri dari peserta didik. Guru BK di MTs Mathla'ul Huda juga bekerjasama dengan pihak lain yaitu para guru sekolah dan pengelola pondok pesantren. Sebelum melakukan tindakan, Guru BK melakukan identifikasi terhadap peserta didik yang bermasalah dengan para guru dan wali kelas. Uraian ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan guru BK yang mengatakan bahwa :

“Untuk mengetahui Peserta didik yang bermasalah terlebih dahulu saya melakukan komunikasi dengan wali kelas dan juga saya kroscek dengan guru-guru yang lain serta saya juga mencari informasi pada saat pertemuan dengan komite sekolah”

Tindakan yang dilakukan oleh guru BK di MTs Mathla'ul Huda secara cepat dan tepat bergantung kepada permasalahan dan tindakan yang tepat. Tindakan yang dilakukan Guru BK tidak jauh dari tindakan-tindakan sebagaimana menurut (Hidayah, 2018), (Lestari, 2018), (Harita, 2022), (Rianti, 2023), dan (Rahmadani, 2021) dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berkelanjutan. Pendidikan merupakan suatu proses berkelanjutan, artinya pembinaan kedisiplinan tidak hanya diberikan kepada peserta didik yang baru masuk saja, melainkan sampai selesai atau lulus dari sekolah. Sehingga para peserta didik bisa menerapkan juga di lingkungan masyarakat.
2. Autoritatif. pembinaan kedisiplinan tidak dilakukan dengan cara otoriter, tetapi juga tidak terlalu memperbolehkan semuanya. Namun dilakukan secara fleksibel tetapi belaku tegas bila diperlukan.
3. Batas-batas yang jelas. Batas-batas tentang aturan yang diberlakukan dijelaskan dengan begitu jelas sehingga peserta didik dapat memahaminya dengan baik.
4. Konsisten dan fleksibel. Setelah batas-batas ditentukan, maka Guru BK membuat kesepakatan dengan peserta didik dalam mematuhi aturan yang telah ditentukan.
5. Berlatih. Guru BK mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan pola-pola kebiasaan yang baik.
6. Hukuman. Hukuman yang diberikan untuk menyadarkan peserta didik secara bertahap. Hukuman tersebut dipandang sebagai bentuk pertanggung jawaban

atas perbuatan yang melanggar batasan yang telah ditetapkan.

7. Komunikasi. Dalam hal ini guru BK juga berkomunikasi dengan pihak sekolah, orang tua dan pengelola pesantren bagi peserta didik yang mondok sehingga masalah yang berhubungan dengan disiplin dapat diselesaikan dengan menggunakan timbal balik yang efektif.

Seorang Guru BK harus memiliki pengetahuan atau keterampilan yang mencakup pandangan, pendekatan, strategi dan teknik konseling yang terintegrasi di berbagai jenis layanan dan kegiatan konseling. Guru Bimbingan Konseling MTs Mathla'ul Huda Baleendah Kabupaten Bandung ditinjau dari kegiatan belajar mengajar di lingkungan MTs Mathla'ul Huda dipandang memiliki kemampuan dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan kedisiplinan peserta didik.

Mengacu pada uraian di atas, guru bimbingan dan konseling MTs Mathla'ul Huda Baleendah Bandung mampu menguasai konsep dan praktik kepemimpinan sebagai guru BK. Uraian ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Guru bimbingan konseling di Mathla'ul Huda, bahwa guru BK akan melihat dulu apa yang menjadi kebutuhan peserta didik, dan setelah itu guru melakukan layanan dengan baik, agar semua permasalahan dapat diselesaikan dengan baik. Uraian tersebut juga diperkuat dengan pernyataan kepala sekolah yang menunjukkan bahwa guru Bimbingan Konseling melaksanakan tugasnya dengan baik dan penuh tanggung jawab, dan bahwa guru BK melayani siswa dengan berbagai cara dalam menjalankan tugasnya. Guru bimbingan juga memberikan layanan yang sesuai untuk mereka setelah catatan siswa yang mengalami masalah ditemukan. Guru BK di MTs Mathla'ul Huda Baleendah sering memberikan layanan *one-on-one* dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pembinaan kedisiplinan siswa mulai Kehadiran guru BK di MTs Mathla'ul Huda Baleendah Kabupaten Bandung dapat berdampak positif bagi sekolah dan peserta didik.

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, bahwa guru bimbingan dan konseling di MTs Mathla'ul Huda Baleendah Kabupaten Bandung bekerja dengan baik dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru BK terkait kedisiplinan peserta didik, dan kegiatan belajar belajar di MTs Mathla'ul Huda Baleendah Kabupaten Bandung dipandang kondusif dan berjalan sesuai jadwal kegiatan akademik. Dengan demikian bahwa guru BK dipandang profesional dan kedisiplinan peserta didik cukup baik di MTs Mathla'ul Huda Baleendah Kabupaten Bandung.

Simpulan

Guru bimbingan Konseling menjalankan tugasnya secara profesional dan kedisiplinan peserta didik cukup baik di MTs Mathla'ul Huda Baleendah Kabupaten Bandung. Guru BK memiliki latar belakang pendidikan bimbingan konseling dan menjalankan tugasnya dengan baik, memiliki pengalaman menjadi guru BK, mampu kerjasama dengan guru matapelajaran, wali kelas, dan pengelola pondok pesantren untuk membina kedisiplinan peserta didik terhadap aturan-aturan sekolah, melakukan identifikasi permasalahan melalui komunikasi dan melakukan tindakan tepat melalui komunikasi dengan berbagai pihak. Kedisiplinan peserta didik

terbangun dengan proses pembelajaran yang kondusif dan budaya akhlak pondok pesantren.

Rekomendasi

Kompetensi profesional guru bimbingan konseling dan kedisiplinan peserta didik memiliki hubungan yang saling terkait. Kepala sekolah dan guru lain dapat bekerja sama menjadi *team work* untuk mendukung guru Bimbingan Konseling di sekolah sesuai perkembangan jumlah peserta didik dan permasalahan kedisiplinan peserta didik. Bagi peneliti lain, dapat mengembangkan hasil penelitian ini lebih mendalam tentang faktor utama yang dapat terbentuknya kedisiplinan peserta didik dari kemampuan personal guru BK, program sekolah, atau lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, A. (2019). Urgensi lingkungan belajar yang kondusif dalam mendorong siswa belajar aktif. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 11(1), 41-62.
- Hambali, I. (2021). Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Disiplin Peserta Didik. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(1), 87-93.
- Harita, A., Laia, B., & Zagoto, S. F. L. (2022). Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SMP Negeri 3 Onolalu Tahun Pelajaran 2021/2022. *Counseling For All: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 40-52.
- Hazrullah, H., & Furqan, F. (2018). Kompetensi profesional guru bimbingan konseling dalam pemecahan masalah belajar siswa di MAN Rukoh Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 18(2), 245-258.
- Hindayah, Y. (2018). Layanan Bimbingan dan Konseling Individual dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *dalam jurnal Fokus*, 1(1).
- Lase, B. P. (2018). Posisi dan urgensi bimbingan konseling dalam praktik pendidikan. *Warta Dharmawangsa*, (58).
- Lestari, I., & Handayani, N. (2023). Pentingnya pendidikan karakter pada anak sekolah khususnya SMA/SMK di zaman serba digital. *Jurnal Guru Pencerah Semesta*, 1(2), 101-109.
- Mardes, S., Khadijah, K., & Arlizon, R. (2022). Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Era New Normal. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(1), 569-575.
- Mulyasa, E. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara, Nomor 03/V/ PB/2010 dan Nomor 14 Tahun 2010 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Jakarta: Depdiknas RI

- Prayitno, Erman Amti. (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Rianti, E., & Mustika, D. (2023). Peran Guru dalam Pembinaan Karakter Disiplin Peserta Didik. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 360-373.
- Rufaedah, E. A. (2021). Peran Guru BK dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Balongan. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 2(1), 8-15.
- Setyaningrum, Y., Rais, R., & Setianingsih, E. S. (2020). Peran Guru Kelas dalam Pembentukan Karakter Disiplin pada Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(3), 520-526.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut. (2008). *Pengantar Pelaksanaa Program BK di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suwarni, S. (2022). Peran Budaya Sekolah dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 13(2), 241-254.
- Uge, S., Arisanti, W. O. L., & Hikmawati, H. (2022). Upaya Guru Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(2), 460-476.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas RI
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910.
- Q.S. An-Nahl ayat 125. <https://tafsirweb.com/4473-surat-an-nahl-ayat-125.html>.

